

# **IKONOGRAFI, SIMBOLISME, DAN SEJARAH LATEN: ANALISIS VISUAL DAN MATERI SUBJEK LAMBANG JAWA BARAT DALAM KONSTRUKSI SEJARAH WILAYAH**

**Dida I. Abdurrahman**

Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
Jl. Buah Batu, No. 212, Cijagra, Kota Bandung

## **Abstrak**

Perbedaan ikonografi lambang wilayah Jawa Barat, dari hegemoni kerajaan sampai periode modern Indonesia, mengungkap upaya simbolisasi yang menggambarkan urgensi yang melintas saat itu. Meskipun lambang wilayah terikat secara konteks pada lingkungan geo-spasial, fungsi, dan peran sosialnya masih belum diketahui secara rinci sampai hari ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan simbolisme lambang sebagai sejarah laten. Metode sejarah seni digunakan dalam menganalisa hubungan visualisasi dengan materi subjek dalam konstruksi sejarah wilayah. Komponen ikonografis adalah indikator kunci penggalian data, sehingga dapat mendeskripsikan proses simbolik dalam konteks spasial temporal dan sosial kulturalnya. Topik ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman bagaimana mekanisme implisit memiliki narasi eksplisit yang mengungkap fakta sejarah baru.

Kata kunci: simbol; ikonografi; lambang; sejarah kebudayaan; Jawa Barat

## **Abstract**

*The differences in the iconography of the symbols of the West Java region, from royal hegemony to the modern Indonesian period, reveal a symbolization effort that depicts the urgency that was passing through at that time. Although regional symbols are contextually tied to the geo-spatial environment, their function and social role are still not known in detail to this day. This research aims to reveal the relationship between symbolism and symbols as latent history. Art historical methods are used to analyze the relationship between visualization and subject matter in the construction of regional history. The iconographic component is a key indicator for data mining, so that it can describe symbolic processes in their spatial-temporal and socio-cultural context. It is hoped that this topic can develop an understanding of how implicit mechanisms have explicit narratives that reveal new historical facts.*

*Keywords: symbol; iconography, coat of arms; cultural history, West Java*

## **PENDAHULUAN**

Jawa Barat adalah kawasan bagian barat pulau Jawa yang dihuni sekelompok etnis yang dikenal sebagai masyarakat Sunda. Dalam catatan sejarahnya wilayah ini berada dalam tiga kondisi hegemonik, yaitu feodalisme konvensional kerajaan Sunda, feodalisme kolonialistik kerajaan Belanda, dan modern republikan pada periode Indonesia. Penamaan Jawa Barat sendiri diambil dari sistem aparatus pemerintahan kolonial Belanda (1933). Difungsikan sebagai segel kekuasaan mereka di tanah jajahannya. Transisi politik kekuasaan di kawasan ini ditandai dengan hadirnya ikonografi dominan yang melegitimasi status kedudukannya. Meskipun tidak ada bukti arkeologis yang cukup

kuat, periode kerajaan Sunda ditandai dengan munculnya ikonografi Kujang berpasangan sebagai penanda status kekuasaan mereka. Pada periode kolonial muncul konstruksi lambang yang mengindikasikan interkoneksi kekuasaan dan orientasi kontrol hegemonik mereka di kawasan ini dengan kerajaan Belanda. Pada periode Indonesia, kawasan ini berada dalam dua bentuk pemerintahan modern, yaitu sebagai negara Pasoendan (1949) dan menjadi provinsi Jawa Barat (1950), bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam fase modern-nya, konstruksi visual lambang di kawasan ini menghadirkan kembali objek Kujang sebagai ikonografi sentralnya, dengan komposisi yang berbeda.

Lambang (*Coat of Arms*) dalam studi heraldik adalah model atribut identitas yang digunakan sebagai penanda keberadaan kelompok sosial, seperti keluarga, kerajaan, militer, atau lembaga pemerintahan feodal lainnya. Simbolisme lambang merepresentasikan gagasan dari tema istimewa yang menyertai perjalanan kehidupan sosialnya. Ikonografinya diadaptasi dari pengalaman kebudayaan dan pengetahuan primordial tentangnya. Simbolisme semacam itu muncul sebagai penekanan narasi yang merefleksikan karakteristik budayanya. Dengan kata lain, dalam sudut pandang arkeologis, lambang merupakan bukti sejarah yang tidak hanya memperlihatkan status dan keberadaan kelompok sosial tertentu, juga bagaimana mereka memperlihatkan dirinya. Inkonsistensi lambang wilayah di Jawa Barat menunjukkan kronologi sejarah yang menarik untuk dievaluasi, diinterpretasi, dan dipertanyakan kembali keberadaannya. Sehingga dapat menjelaskan bentuk, implikasi, dan faktor yang mempengaruhi ikonografi lambang wilayah Jawa Barat dalam setiap periodisasi sejarahnya. Kerangka pemikiran topik ini berangkat dari pemahaman bahwa lambang adalah artefak yang dapat menghasilkan bukti sejarah

Urgensi kebijakan pelestarian kekayaan cagar budaya Indonesia yang diatur dalam undang-undang pemajuan kebudayaan menjadi pondasi penting dalam menentukan kerangka manifestasi budaya yang berimplikasi dalam setiap aspek kehidupan masyarakatnya. Dalam perspektif semiotika kebudayaan, setidaknya ada tiga spesifikasi khusus yang mempengaruhi konstruksi visual lambang, yaitu memori kebudayaan (arkeologis), pengalaman sejarah, dan model estetika. Dari 10 kategori objek kebudayaan yang terdaftar, lambang pemerintah daerah di Indonesia dibentuk melalui esensi pengetahuan yang melekat dengan dirinya. Lambang wilayah Jawa Barat tidak sekedar etalase atau sekumpulan potensi objek kebudayaan. Dia adalah wujud dari kebudayaan itu sendiri. Meskipun mengalami transformasi makna dari perjalanan sejarah kebudayaan asalnya, dimensi arkaisnya masih terikat secara konteks. Simbolisasinya adalah koleksi nilai indikatif atau esensi pengetahuan yang telah tersimpan dalam memori kebudayaan masyarakatnya. Mekanisme laten yang menekankan pada narasi keistimewaan untuk dimiliki dan diyakini bersama dalam perjalanan sejarahnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi subjek lambang Jawa Barat secara umum berpijak pada gagasan filosofis dari pengetahuan budaya. Kondisi visual lambang dalam

studi heraldik diklaim sebagai bagian dari artefak yang menandai kehadiran individu, keberadaan kelompok sosial, tindakan, atau peristiwa istimewa. Pendekatan arkeologis mampu menjawab perihal keberadaan, peran, dan fungsinya di masa lampau. Meskipun sangat dikenal di lingkungan geo-spasialnya, melalui pendekatan semiotika atau hermeneutika, makna simbol dapat dijelaskan lebih rinci. Ketika lambang memiliki peran sentral sebagai sistem signifikasi, dari sekian potensi yang dimilikinya, kenapa itu dan mengapa disajikan seperti itu?

Jawa Barat adalah salah satu wilayah administratif di Indonesia yang telah melalui tiga fase hegemonik, yaitu kerajaan, kolonial, dan republikan. Periodisasi tersebut tergambarkan pada model perlambangan yang muncul di kawasan ini. Secara geo-spasial kawasan ini ditinggali oleh masyarakat Sunda. Dalam perspektif antropologis, historis, budaya, dan geografis, terminologi Sunda dipahami berbeda, merujuk pada nama kawasan, kerajaan, etnis, sekelompok masyarakat, bahasa, sistem keyakinan, atau tradisi kepercayaan. Menurut Pires (1944, hlm. 166) luas kekuasaan kerajaan Sunda terbagi dalam dua pendapat. Pertama, mencakup setengah dari seluruh kepulauan Jawa. Kedua, mencakup satu per tiga dari kepulauan Jawa. Meskipun berada di kepulauan Jawa, dalam konteks jenis bahasa, Pires menambahkan (1944, hlm. 168), bahasa Sunda tidak bisa disebut sebagai Sunda-Jawa maupun Jawa-Sunda. Selain Sunda, pada periode pra-kolonial, dikenal juga dengan sebutan *Tatar Sunda*, *Priangan* atau *Parahyangan*, dan *Pasundan*. Pada masa kerajaan, kawasan ini memiliki enam pelabuhan, salah satu yang paling besar adalah pelabuhan Sunda Kelapa. Pusat perdagangan terbesar saat itu dan cikal bakal terbentuknya kota Jakarta, Ibu Kota Indonesia saat ini. Pada periode kolonial, Jakarta disebut sebagai Batavia. Masyarakat pribumi saat itu kemudian menamai dirinya sebagai orang Betawi. Secara geo-spasial, karakteristik masyarakat Sunda terbagi dalam tiga bagian, yaitu Sunda Priangan di pesisir pantai selatan, Sunda Banten di pesisir pantai barat, dan Sunda Metropolitan di pesisir pantai utara.

Pada periode kolonial kawasan ini disebut sebagai *West-Java Provincie*. Berdasarkan garis van Mook, sebagian kawasan Jawa Barat membentuk negara Pasundan, sebagai negara bagian dari Republik Indonesia Serikat. Sementara kawasan Banten bagian negara Republik Indonesia. Meskipun secara historis memiliki argumentasi yang sangat kuat dinamai provinsi Sunda atau Pasundan, pluralisme internal dan sejarah menjadi isu sentral, di mana kawasan ini belum dapat diterima sepenuhnya sampai hari ini. Terlepas dari

dinamika politik yang terjadi, model identitas wilayah memiliki aspek naratif dan kontrol hegemonik yang sangat intens. Simbolisme banal yang akan dimiliki dan diyakini bersama.

Sampai hari ini, para tokoh masyarakat Sunda berupaya mengembalikan nama kawasan ini dengan menggabungkan kembali Provinsi Banten dan Jakarta menjadi provinsi Sunda. Landasan historis nampaknya tidak menjadi argumentasi yang cukup kuat dalam upaya tersebut. Berbeda dengan perubahan nama kota Makassar. Pada masa orde baru (1971) kota ini dirubah menjadi Ujung Pandang, kemudian resmi dirubah kembali menjadi kota Makassar pada masa reformasi (1999). Selain untuk menganalisis hubungan ikonografi lambang sebagai bukti sejarah, konteks penelitian ini di sisi lain beririsan dengan wacana perubahan nama Jawa Barat. Fakta lain yang menarik adalah, ketika Kujang digunakan sebagai ikonografi sentral yang dianggap representasi identitas masyarakat Sunda, tidak seluruh daerah di Jawa Barat menggunakan Kujang sebagai bagian dari identitas wilayah mereka. Perubahan lambang Jawa Barat mengindikasikan gagasan hegemoni yang radikal, sebagaimana yang telah diungkap oleh Albert (2022) dalam menjelaskan perubahan lambang Hungaria. Paradigma yang dapat digunakan dalam menyelidiki transformasi lambang wilayah Jawa Barat dan dinamika sosial-historis yang melingkupinya.

Lambang wilayah Jawa Barat dalam periode Indonesia, dalam bentuk negara bagian maupun provinsi, menghadirkan objek Kujang sebagai ikonografi sentral, yaitu senjata pusaka yang diyakini sebagai simbol pemersatu kerajaan Sundapura dan Galuh, pecahan dari kerajaan Sunda awal, yaitu Tarumanegara (Kurniawan: 2014, hlm. 30). Meskipun tidak ada bukti arkeologis yang kuat, Kujang berpasangan diklaim sebagai perlambangan pusat pemerintahan kerajaan Sunda, yaitu Pakuan Pajajaran, sekarang berlokasi di Bogor. Penyebutan Kujang sebagai perlambangan Pajajaran ditemukan dalam lirik *tembang Cianjuran*, yaitu '*Sunda Mekar di Pakuan*' (Sunda tumbuh di Pakuan).

*"Cacandran para laluhur, ciri bumi dayeuh panca tengah, lemah duhurna, lemah lengkobna, lemah padataranana, nagara mukti wibawa, perlambangna congkrang kujang papasangan. Yasana para déwata, teu sulaya di nyatana. Seuweu-siwi Siliwangi, Teureuh terah Pencar Pajajaran. Mangka waspada, Sunda Sawawa. Sing prayatna ngariksana. Ngaraksa lemah caina, tetep aman Sunda Jaya Santosa. Mekar kabudayannana. Sunda jatnika waluya".* (Historiana, 2020)

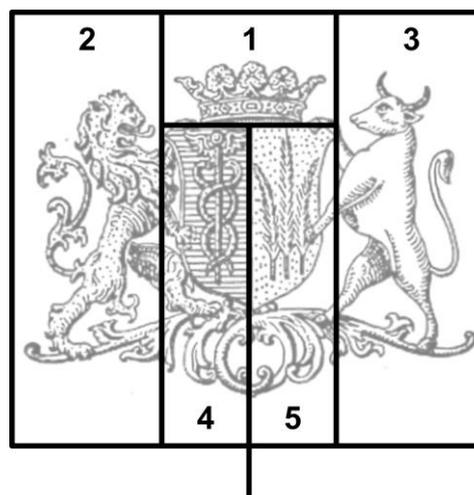
Pada proses penyelidikan lebih jauh, kesenian *Cianjuran* mulai dikenal pada tahun 1930. Sehingga tidak dapat dijadikan bukti valid dalam mengidentifikasi hubungannya sebagai bukti sejarah penggunaan Kujang sebagai lambang kerajaan Sunda di era Pajajaran, di mana kerajaan Sunda diklaim para sejarawan berakhir pada tahun 1579. Namun jika ditelusuri pada bentuk awal dari kesenian ini, seni *Cianjuran* berangkat dari seni *Mamaos* yang berkembang pada abad ke-18. *Mamaos* sendiri dapat dipahami sebagai seni membaca atau semacam musikalisasi sastra (Kurnia & Nalan, 2003). Meskipun tidak dalam dimensi waktu yang sama dengan keberadaan kerajaan Sunda maupun Pakuan Pajajaran, lirik lagu seni *Mamaos* diambil dari literatur kuno Sunda yang diwariskan, bagian dari budaya tradisi lisan. Sehingga validitas lirik tersebut dapat digunakan sebagai rujukan alternatif. Lirik lagu tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

"(dari) Penuturan para leluhur, ciri bumi kota panca tengah, bergemunung, berlembah curam, tanah keberadaannya (1). Negara makmur berwibawa, perlambangnya (perangkat) Kujang berpasangan (2). Tempat memuja para Dewata, tidak akan ingkar dari kenyataan (3). Para keturunan Siliwangi, para ahli waris tersebar se-Pajajaran (4). Maka waspadalah, Sunda Dewasa/ mapan (5). Cermatlah memelihara-menjaganya (6). Memelihara dan menjaga tanah air, tetap Sunda jaya sentosa (7). Berkembang kebudayaannya, Sunda Mulia Selamat (8)".

Awal lirik lagu tersebut memaparkan ciri geo-spasial Pakuan Pajajaran berdasarkan cerita para leluhur sebagai tengah atau pusat. Berada di area pegunungan dengan lembah yang curam. Kedua, Pakuan dikisahkan sebagai pembawa kemakmuran bagi negara. Kalimat *perlambangnya Kujang berpasangan* dapat dipahami dari dua perspektif. Secara eksplisit mengindikasikan Kujang sebagai lambang Pakuan Pajajaran. Secara implisit, jika merujuk pada perjanjian Galuh (739), *Kujang berpasangan* dapat merujuk pada peristiwa penyatuan kerajaan Sundapura dan Galuh, dua kujang yang bersatu, di mana pusat pemerintahannya di Pakuan Pajajaran. Kalimat ketiga kemudian menguatkan peristiwa tersebut, dengan atas nama para Dewa, mereka tidak akan mengingkari perjanjian yang telah disepakati. Kalimat keempat menyebutkan keturunan Siliwangi yang berpindah ke Pajajaran. Menurut Muhsin (2011, hlm. 9), kerajaan Sunda merupakan kerajaan 'federal', di mana pusat atau ibu kota kerajaannya

tidak pernah menetap. Sementara itu bagi masyarakat Sunda, istilah Siliwangi digunakan sebagai penyebutan gelar masyarakat biasa pada pemimpin mereka, siapapun, yang dianggap bijaksana dan sangat dihormati. Akan tetapi, fakta historis yang diungkap Muhsin (2011, hlm. 14), pemimpin Pajajaran yang disebut Prabu Siliwangi hanya satu, yaitu Sri Baduga Maharaja. Figur paling sentral dalam catatan sejarah kerajaan Sunda. Dalam hal ini, kalimat keempat menjelaskan bagaimana seluruh keturunan Siliwangi ikut berpindah, atau memusatkan perhatiannya ke Pakuan Pajajaran. Mengingat bahwa kerajaan Sunda terdiri dari beberapa kerajaan kecil yang berasal dari garis keturunan yang sama, yaitu kerajaan Sangiang, Saunggalah, Sindangkasih, Banten, Cirebon, Galuh, Kawali, Pakuan. Kalimat kelima sampai kedelapan menekankan pada nasihat untuk selalu waspada, menjaga, dan memelihara tanah air. Dalam hal ini, Kujang berpasangan dapat dipahami sebagai simbol yang menekankan pada narasi persatuan atau persaudaraan, bukan sebagai atribut identitas kerajaan Sunda maupun Pakuan Pajajaran.

Pada periode kolonial, di bawah patronasi kerajaan Belanda, lambang Jawa Barat berada dalam sistem heraldik mereka. Dalam tradisi Eropa, lambang dapat dipahami sebagai visualisasi capaian kehormatan sekaligus penanda kekuasaan yang disematkan oleh raja pada pemiliknya. Zonasi menempatkan simbol menandai status dan kedudukannya: (1) Mahkota *Marquess* adalah menandai gelar atau status bangsawan Belanda dengan pangkat tertinggi di Eropa dan di wilayah jajahannya. Pemisahan seimbang menandai fungsi dan peran di lapangan (2, 3, 4, 5), sisi kanan (2) adalah figur singa, simbol dari kerajaan dan atau republik persatuan provinsi Belanda. (4) adalah tongkat *caduceus*, yaitu tongkat dewa Hermes yang disimbolkan sebagai perdagangan. (3) adalah kerbau air. Bagi masyarakat di Jawa, kerbau air kerap digunakan sebagai alat transportasi atau membantu dalam aktifitas pertanian, sehingga menjadi penggambaran masyarakat pribumi (5) adalah buah padi, disimbolkan sebagai kesuburan. Dengan kata lain, lambang Jawa Barat mendeskripsikan bagaimana kondisi di kawasan ini dikuasai oleh bangsawan Belanda yang mengelola perdagangan dari hasil pertanian masyarakat pribumi (Gambar 1).



Gambar 1. Topografi lambang *West-Java Provincie* (1993)  
*Dexter* (kanan); *Sinister* (kiri)

Pada periode awal Indonesia, wilayah Jawa Barat membentuk negara Pasundan (1949). Jejak kolonialisme masih kuat. Desain lambang negara Pasundan memiliki gagasan visual yang serupa dengan lambang *West-Java provincie*. Kujang hadir kembali menjadi simbol sentral. Ikonografi bunga kapas dan pohon padi mengindikasikan perubahan paradigma sosial saat itu. Menurut Ricklefs (2001, hlm. 268), akhir tahun 1945, gerakan sosialisme di pedesaan memasuki fase yang dikenal sebagai 'revolusi sosial'. Sebagian besar revolusi tersebut adalah dampak dari persaingan antar elite alternatif dan kelompok atau generasi etnis dan komunal, bukan pada isu kelas sosial. Sama halnya dengan apa yang terjadi di seluruh dunia, indikasi berkembangnya sosialisme dan komunisme adalah dengan munculnya simbol komunal. Dalam hal ini, kehadiran simbol Kujang pada lambang Pasundan dan provinsi Jawa Barat telah menggeser gagasan asli yang berbasis feodal (Gambar 2). Berbeda dengan kesadaran struktur dalam tradisi heraldik Barat, kehadiran Harimau Jawa mengindikasikan gagasan mitologis. Dalam mitologi Sunda, *maung* atau harimau, diyakini sebagai transfigurasi Prabu Siliwangi, figur sentral dari kerajaan Sunda (Gustaman & Khaeruman, 2019, hlm. 20). Penjelmaan ini berkaitan dengan perseteruan Prabu Siliwangi dengan anaknya, yaitu Prabu Kian Santang atau Raden Sanggara. Untuk menghindari konflik dengan putranya, Prabu Siliwangi menghilang dan dikisahkan berubah menjadi harimau putih. Dalam wujud harimau, Prabu Siliwangi dikatakan masih menghuni kawasan istana Pakuan untuk mengawasi keturunannya dan orang Sunda. Sementara para pengikutnya berubah menjadi harimau *Sancang* (Wessing, 1993, hlm.2). *Sancang* sendiri adalah nama hutan yang saat ini berada di wilayah Garut, Jawa Barat.



Gambar 2. Lambang Negara Pasundan, 1949 (kiri);  
Lambang Provinsi Jawa Barat, 1950 (kanan)

Kisah menarik terkait peristiwa mundurnya Prabu Siliwangi dan transfigurasi harimau merujuk pada naskah *Uga Wangsit Siliwangi*. Ada banyak spekulasi terkait tafsir naskah tersebut. Prinsip dasar di dalamnya mengabarkan pernyataan terakhir prabu Siliwangi pada pengikutnya. Salah satu spekulasi yang muncul adalah terkait keberadaan suku Baduy pedalaman di Banten. Spekulasi yang lain adalah terkait ramalan tentang kebangkitan siliwangi dan persatuan wilayah nusantara, salah satunya adalah Indonesia, yang akan dilakukan oleh keturunan prabu Siliwangi dan pengikutnya. Sudut pandang konspiratif ini diyakini secara serius oleh beberapa kelompok masyarakat Sunda. Sehingga menjadi satu simpulan yang cukup logis ketika simbolisme Kujang dan harimau muncul kembali dengan sangat tegas pada lambang negara Pasundan dan provinsi Jawa Barat, meskipun dalam kondisi yang termodifikasi menjadi makna baru.

## PENUTUP

Lambang wilayah Jawa Barat tidak hanya berfungsi sebagai atribut identitas visual yang menandai keberadaan. Pemilihan dan penentuan komponen ikonografinya tidak juga sekedar mengungkap potensi kebudayaan masyarakatnya. Pemodelan yang hadir sebagai lambang wilayah mengungkap hubungan memori kebudayaan dan urgensi peristiwa saat dia diciptakan. Kondisi tersebut kemudian menjadi indikator penting dalam mengungkap gagasan yang melintas saat itu. Sampai hari ini, lambang wilayah belum mengambil peranan penting dalam sejarah wilayah. Dia hanya bagian terkecil dalam historiografi. Artikel ini akan memberi kontribusi dalam studi bidang ini, terutama dalam konteks hubungan simbol dan materi subjek dalam konstruksi sejarah. Juga sebagai proposisi dalam memberi peranan penting sebagai bagian dari objek pemajuan kebudayaan Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gustaman, B., Khaeruman, H. F. (2019). Antara Mitos dan Realitas: Historisitas Maung di Tatar Sunda. *Metahumaniora* 9(1), pp. 18-27
- Historiana. (2000). Lambang Pajajaran dan Gambaran Lokasi Kerajaan Pajajaran dalam Kawih Sunda Mekar di Pakuan.

- <https://hystoryana.blogspot.com/2020/07/gambar-lokasi-kerajaan-pajajaran.html>
- Kurnia, G., Nalan, A. S. (2003). Deskripsi Kesenian Jawa Barat. Bandung: Dinas Kebudayaan & Pariwisata Jawa Barat.
- Kurniawan, A. (2014). Kajian Historis dan Filosofis Kujang. *Jurnal ITENAS: Rekarupa* 1(2), pp. 29-40
- Muhsin Z., M. (2011). Eksistensi Kerajaan Pajajaran dan Prabu Siliwangi. Makalah Seminar Prodi Ilmu Sejarah, 28 Maret 2011.
- Pires, T. (1944). *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Francisco Rodrigues*. Armando Cortesao. Volume 1, 1944. London: Hakluyt Society
- Ricklefs, M. C. (2001). *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. Third Edition. Wales: Palgrave.
- Rühl Jr., D. (1933). *Nederlandsch-Indische Gemeentewapens: Geschiedenis, Legendes en Besluiten*. Uitgave: N. V. MIJ. Bandung: Vorkink-Bandung.
- Wessing, R. (1993). A Change in the Forest: Myth and History in West Java. *Journal of Southeast Asian Studies*, 24(1), pp. 1-17. Cambridge University Press